

Metode Pengajaran Rasul Paulus dalam Misi Kontekstual di Komsel

Eddy Salim¹, Roesmijati², Josiharu Edmund Franky³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

Korespondensi : eddy.s4lim@gmail.com

Abstract

Teaching methods can help effectiveness in conveying ideas or ideas to form cell communities according to the teaching mission of the Apostle Paul. The teaching mission of the Apostle Paul is contextual in carrying out evangelistic missions. At present it is very important for believers to understand and apply the contextual teaching methods of the Apostle Paul. Contextual evangelistic missions must cover all dimensions of contemporary life, including cultural, religious, social, economic, and political dimensions in relation to the goals of evangelism. If this is done by using the right teaching methods then evangelism in South Korea will succeed effectively.

Keywords: *teaching methods, apostle paul, contextual mission, komsel*

Abstrak

Metode pengajaran dapat membantu keefektifan dalam menyampaikan ide atau gagasan untuk membentuk komunitas sel sesuai dengan misi pengajaran Rasul Paulus. Misi pengajaran Rasul Paulus bersifat kontekstual dalam melakukan misi penginjilan. Pada masa sekarang sangat penting untuk orang percaya memahami dan menerapkan metode pengajaran Rasul Paulus yang kontekstual tersebut. Misi penginjilan kontekstual harus mencakup seluruh dimensi kehidupan masa kini, meliputi dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik dalam hubungannya dengan tujuan pemberitaan Injil. Jika ini dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat maka penginjilan dalam komsel akan berhasil dengan secara efektif.

Kata Kunci: metode pengajaran, rasul Paulus, misi kontekstual, komsel

PENDAHULUAN

Pemberitaan Injil adalah suatu mandat yang diberikan oleh Yesus Kristus untuk membawa orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus agar dapat menerima keselamatan. Permasalahan yang terjadi saat ini antara lain metode pengajaran yang hanya bersifat ceramah dalam komsel tanpa praktek penginjilan yang bersifat kontekstual. Metode pengajaran dalam misi dibutuhkan adanya relevansi antara kebutuhan masyarakat dan kondisi suatu daerah sehingga penginjilan yang dilakukan

akan menjadi efektif. Tidak banyak pemimpin yang memahami tentang penginjilan yang kontekstual.

Banyak usaha yang dilakukan gereja-gereja yang berlomba-lomba dalam mengarahkan kekuatan untuk melaksanakan Amanat Agung dengan berbagai cara yang kreatif dan kekinian. Gereja harus meneladani Rasul Paulus. Rasul Paulus mempunyai peran penting dalam pemberitaan injil terutama orang-orang non-Yahudi. Perjuangan dan peran Rasul Paulus dalam memberitakan injil

hampir mendominasi seluruh kitab perjanjian baru. Setiap umat Kristus berkewajiban menjadi saksi Kristus seperti komitmen Rasul Paulus dinyatakan di dalam ayat I Kor. 9:16, Rasul Paulus mengatakan bahwa memberitakan Injil adalah suatu kewajiban yang harus di laksanakan. Misi penginjilan adalah karya Allah atau tugas yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *library research* atau studi literatur. Dalam metode ini sumber data diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan bahan-bahan lain yang bersifat kredibel dengan berbasis *online*.¹ Sesuai dengan judul diatas, pembahasan dalam penelitian ini maka urutan pembahasan yaitu dari pengertian metode pengajaran dalam penginjilan, Metode Pengajaran dalam Penginjilan Rasul Paulus, pengertian misi kontekstual dan pentingnya komsel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode dalam bahasa Indonesia berarti cara. Didalam dunia Pendidikan dewasa baik secara formal maupun informal

pemilihan metode sangat penting agar pengajaran yang disampaikan dapat diberikan secara efektif. Metode menjadi kontrol dalam penyampaian isi materi sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai maksimal. Metode menjadi tata cara prosedur yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari suatu pengajaran.² Jadi, metode pengajaran sangat penting untuk dapat menyampaikan sesuatu yang ingin dicapai sehingga dapat diterima dengan baik, efektif dan maksimal.

Metode pengajaran sangat penting dalam pelayanan penginjilan. Keberhasilan Rasul Paulus dalam penginjilan dapat dilihat dari perintisan gereja-gereja di Galatia, Makedonia, Akhaya, dan Asia yang dibangun selama sepuluh tahun lebih sedikit.³ Hal ini membuat Rasul Paulus menjadi bersemangat dalam pengabaran injil adalah bahwa injil itu adalah kekuatan Allah (Roma 1:16). Karena injil adalah Amanat Agung dari Allah, Rasul Paulus tidak merasa malu dalam hal memberitakan firman Allah.

Metode pengajaran Rasul Paulus dalam misi penginjilan yaitu Rasul Paulus memerintahkan agar tetap berkumpul dalam persekutuan, pengajaran dan penyembahan.

¹ Roesmijati Roesmijati, "Teologi Pembebasan Dalam Human Trafficking Ditinjau Dari Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Sila Kedua Pancasila.", 2 (2022), 139
<<https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/55>>.

² Oktaviana pala Lomo, 'Pengembangan Metode Pengajaran Melalui Film Animasi Dalam

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Anak Sekolah Minggu GPdI Jemaat Alfa Omega Kandora', 2020, 1–6

<<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/mqdpr>>.

³ Eckhard J Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 2.

Rasul Paulus tidak hanya berhenti pada penginjilan saja tetapi juga melakukan pemuridan dengan cara tetap tinggal bersama-sama dengan para murid yang dilayani dengan memberikan topik-topik pengajaran seperti teologi, etis, dan kehidupan bergereja. Rasul Paulus juga mengajarkan kepada orang-orang Yahudi yang percaya dengan mengubah pola pikir untuk belajar cara hidup yang baru dengan meninggalkan tradisi Yahudi yang lama, yang sudah dianut bertahun-tahun sehingga tidak ada jarak antara orang Yahudi dan non-Yahudi.⁴

Pola didikan dan pengajaran Rasul Paulus berhasil menciptakan jemaat baru yang akhirnya mampu mendidik orang lain. Paulus mendidik Akwila dan Priskila, kemudian keduanya mendidik Apolos. Terjadi mata rantai pemuridan yang sangat baik. Rasul Paulus berperan penting dalam menggembalakan jemaat lokal seperti tertulis dalam Kis. 6:7 bahwa penyebaran Firman Allah makin luas dan jumlah murid di Yerusalem makin meningkat.

1. Metode Pengajaran dalam Penginjilan Rasul Paulus

Dalam mendidik jemaat baru, Rasul Paulus membuat kepemimpinan yang baru agar dapat menjangkau orang-orang pada saat itu. Rasul Paulus juga

memberikan didikan pengajaran agar kepemimpinan yang baru memiliki keteguhan dan keimanan yang teguh di dalam Kristus. Paulus juga mempersiapkan pemipin-pemimpin kelompok kecil, kelompok kecil ini adalah sebuah kunci untuk sebuah gereja dapat untuk dapat memuridkan lebih banyak orang. Paulus memilih Timotius dikarenakan ia dikenal baik oleh masyarakat Listra. Hal ini juga di terapkan terhadap Titus yang di pilih karena pelayanannya dalam mengatur keuangan dengan baik. Pemimpin dalam misi harus benar-benar memilih seorang misionaris agar tidak salah dalam menempatkan orang dan berujung pada kegagalan. Adapun beberapa tahap dalam seleksi yang di lakukan berbagai cara, salah satu dengan menekankan aspek karakter, komitmen, kopentensi dan budaya. Karekter dan komitmen adalah hal utama yang diperlukan untuk seorang misionaris.

Berbagai pendekatan yang dilakukan Rasul Paulus, ia dengan cermat melakukan berbagai hal yaitu pengajaran lewat pemberitaan firman Allah (berkotbah), melakukan dialog secara berapologet dan penginjilan. Dalam kisah para rasul disebutkan bahwa Rasul Paulus mengajar setiap hari

⁴ Yonatan Alex Arifianto, 'Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini', *Amreta*, 76 (2020)

<<https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/41#:~:text=Hasil dari penelitian ini adalah,jemaat dan mencetak pemimpin lokal.>>

Sabat di Sinagoge dan mengajar di ruang kuliah Tiranus (Kisah para rasul 19:9). Ada catatan yang dikemukakan Matthew Henry tentang bagaimana Paulus berkotbah:

- a. Ia berkotbah dengan memberi alasan dan penjelasan. Ia bersoal jawab, ia memberikan alasan-alasan, alasan yang berdasarkan Kitab Suci, atas apa yang dikotbahkannya, dan menjawab keberatan-keberatan, untuk menyakinkan penilaian dan hati murani mereka. Supaya mereka tidak hanya percaya tetapi juga melihat alasan untuk percaya. Ia berkotbah dengan cara *dialogomenos* dengan cara tanya jawab dan bertukar pendapat. Ia mengajukan pertanyaan kepada mereka dan menerima jawaban mereka, membiarkan mereka menanyainya dan menjawab pertanyaan mereka.
- b. Ia berkotbah dengan penuh semangat, dan berusaha membujuk orang. Ia tidak hanya memberikan argumen yang masuk akal untuk menegaskan apa yang dikatakannya supaya mudah untuk dimengerti oleh mereka melainkan juga menyentuh perasaan untuk membuat pernyataan berkesan dalam hati. Paulus adalah seorang pengkotbah

yang pandai mengerakan hati orang dan seorang pembicara ulung dalam menyakinkan orang.

- c. Ia berkotbah tanpa gentar dan dengan tekat yang tulus. Ia berbicara dengan berani sebagai orang yang sedikit pun tidak ragu-ragu dalam hal yang di bicarakannya, ataupun takut kepada orang-orang yang berkata kepadanya.⁵

2. Pengertian Misi Kontekstual

Pengertian dari “misi” adalah istilah Indonesia untuk kata Latin “*mission*” yang berarti “perutusan”. Kata “*mission*” adalah sebuah bentuk substantif dari kata kerja “*mittere*” (*mitto, missi, missum*) kata ini mempunyai beberapa arti, yaitu:

1. Membuang, menembak, membentur
2. Mengutus, mengirim
3. Membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi
4. Mengambil/ mengendap, membiarkan mengalir (darah).⁶

Dalam Vulgata, kata “*mittere*” adalah terjemahan dari kata Yunani “*pempein*” dan “*apostelein*”, yang berarti mengirim. Kedua istilah Yunani ini muncul 206 kali dalam Perjanjian Baru. “Orang yang di utus” atau “misionaris” diterjemahkan dari kata Yunani

⁵ Jonar Situmoran

(Yogyakarta: Andi Offset, 2020). Hal 184

KINGDOM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 3 No. 2, 2023. 165

(Yogyakarta, 1969). Hal 539-540

“Apostolos” ditemukan 79 kali dalam perjanjian baru. Sedangkan tugas yang mereka lakukan disebut “misi” karena terjemahan dari Yunani “rasul” muncul 4 kali dalam Perjanjian Baru.⁷

Keduanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama istilah “misi” dan “apostolate” yang pada dasarnya modifikasi pengertian seperti dalam istilah “missionalis apostolatus” (kerasulan missioner) yang dipakai oleh Paus Pius XII dalam karyanya ensiklik misi Fidei Donum (1957). Kata “apostolate” atau “kerasulan” dipakai untuk menunjuk kegiatan pastoral umum sedangkan kata “misi” atau “perutusan” dipakai untuk merujuk pada penyebaran iman.

Kata-kata “misi” tidak hanya dipakai dalam sebuah lingkup keagamaan, tetapi juga digunakan dalam dunia profane seperti misi diplomatis, misi politis, misi ilmu pengetahuan, misi kebudayaan, misi dalam dunia kemiliteran. Semuanya mempunyai arti mendelegasikan tugas dan tanggung jawab.

Di dalam Gereja, istilah “Misi” digunakan baik secara lebih umum untuk kegiatan yang lebih luas dan lebih inklusif, yang mencakup semua kegiatan Gereja, dan untuk pekerjaan khusus

evangelisasi dan penyebaran iman Kristiani. Makna terakhir ini menyangkut pengutusan misionaris.

Menurut Goerge W. Peters misi adalah “*the total biblical assignment of the church of Jesus Christ. It is a comprehensive term including the upward, inward and outward ministries of the church*” menurut penulis ini, “missions” adalah “a specialized term. By it I mean the sending forth of authorized persons beyond the borders of the New Testament Church....”.⁸

Yakob Tomatala berkata “Misi adalah pekerjaan Allah yang mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya yang bersekutu dengannya, melayaninya, dan menyembahnya dalam hubungan yang harmonis dan terintegrasi demi keberhasilan kerajaan Allah. Menurut Yakub sendiri, misi adalah pekerjaan Tuhan. Tuhan bekerja dalam misi-Nya, yaitu mengumpulkan umat-Nya untuk mengikuti-Nya, menyembah-Nya dan melayani-Nya dalam hubungan yang harmonis demi keberhasilan kerajaan-Nya.⁹ Selanjutnya dikatakan bahwa penginjilan adalah rencana dan pekerjaan Tuhan untuk membawa manusia kepada-Nya untuk berkumpul bersama untuk bersekutu, untuk

⁷ Unity and Plurality Legrand L, *Missin on the Bible* (New York, 1990). Hal 14

⁸ Peters W George, *A Biblica Theology of Missions* (Chicago, 1972). Hal 11

⁹ Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 2* (Malang: Gandum, 1998). Hal 24

menyembah dan melayani dia secara keseluruhan dan dalam keselarasan untuk keberhasilan kerajaan Allah."

Menurut Y. Jones, pekerjaan misionaris adalah tugas pelayanan yang komprehensif. Pelayanan menyeluruh memiliki empat dimensi, yaitu pelayanan turun, pelayanan naik, pelayanan masuk, dan pelayanan keluar.¹⁰

David J. Bosch merumuskan berbagai konsep tradisional tentang misi dan mencari ringkasan teologis yang lebih tepat dari konsep-konsep yang digunakan secara tradisional.¹¹ David J mencatat bahwa kata ini diparafrasekan sebagai berikut:

- 1) penyebaran iman
- 2) perluasan pemerintahan Allah
- 3) pertobatan orang-orang kafir
- 4) pendirian jemaat-jemaat baru".

Beberapa penulis menyimpulkan bahwa pekerjaan misionaris adalah model, cara dan pola pekerjaan yang Tuhan pakai untuk menyelamatkan orang berdosa di dunia. Pekerjaan misi ada dalam hati Allah Tritunggal. Allah Tritunggal sebagai pusat pergerakan misi sungguh-sungguh berperan sebagai roda penggerak. Tanpa Allah ketritunggalan berperan dalam pergerakan misi, tidak akan ada apapun

di dalam pekerjaan misi. Hal tersebut terurai sebagai berikut:

- a. Allah berurusan langsung dengan manusia. Dia menciptakan dan memelihara alam semesta dengan maksud dan tujuan dalam penciptaan-Nya. Sejak semula Allah berkehendak manusia berkembang biak dan memenuhi seluruh bumi. (Kejadian 1:1, Maz 24:1, Maz 97:9)
- b. Allah menjanjikan keselamatan kepada manusia. Setelah manusia jatuh dalam dosa. Inilah *protoevangelium* (*first gospel*). Allah memberi janji penebusan yang dikerjakan oleh keturunan perempuan (Yesus Kristus),
- c. Allah memanggil keluarga-keluarga untuk melakukan pekerjaan misionaris. Allah memanggil Abraham menjadi misioner pertama yang diutus oleh Allah. Pengutusan ini bersifat pribadi, tetapi tujuannya untuk penyelamatan manusia (Kejadian 12:1-3).
- d. Allah bekerja dalam sejarah bangsa Israel untuk menjangkau bangsa lain, Allah menggunakan sejarah bangsa Israel, agar bangsa-bangsa lain yang belum mengenal Allah Israel akan mengenal Allah yang hidup, Allah yang dapat di percaya dan disembah bangsa Israel. Tidak hanya bangsa-bangsa di

¹⁰ Yakub Tomatala. Hal 27

¹¹ D.J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). Hal 1

sekitar tanah Israel tetapi semua bangsa di dunia.¹²

Dalam Pendidikan Teologi (TEF) menambahkan "*kontekstualisasi*" ke departemen Misi dan Teologi pada tahun 1972. Namun, para misionaris mengakui bahwa gagasan "*kontekstualisasi*" sudah ada jauh sebelum itu, yaitu ditemukan di dalam Alkitab. Yakob Tomatala mendefinisikan kata "*kontekstualisasi*" sebagai berikut: Kata kontekstualisasi berasal dari kata context, yang berasal dari kata latin contextere, yang berarti menenun atau menghubungkan (membuat satu). Kata benda "konteks" mengacu pada apa yang ditenun (anyaman), yang semuanya disatukan menjadi satu kesatuan.¹³

Ketika berbicara tentang kata kontekstualisasi, perhatian difokuskan pada dua atau lebih komponen yang digabungkan, atau dengan kata lain. Untuk memahami istilah ini perlu juga dipahami dua istilah yang berkaitan, yaitu TEKS (makna teks dalam KBBI adalah a 1 teks berupa kata-kata asli pengarang, b kutipan dari tulisan yang berbentuk dasar ajaran atau alasan; c bahan tertulis sebagai dasar pengajaran 2 wacana tulis)¹⁴ dan KONTEKS

(Konteks berarti bagian dari uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menjelaskan makna; 2 situasi yang berkaitan dengan peristiwa). Secara sederhana, konteks adalah satuan atau kelompok kalimat yang memuat suatu teks.¹⁵ Dalam pengertian ini, setiap teks dapat dipahami dengan benar dalam kaitannya dengan konteksnya. Istilah konteks juga menjelaskan sejarah situasi. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas, penggunaan istilah konteks harus ditempatkan pada maknanya sendiri untuk juga menjelaskan makna secara akurat.¹⁶ Untuk mengasosiasikan istilah *kontekstualisasi* dengan pewartaan Injil, Yakob Tomatala menggunakan istilah lain, kontekstualisme, yang berarti menjelaskan suatu "penafsiran kritis" terhadap apa yang memberi makna pada suatu konteks dari perspektif rencana misi Allah yang sempurna.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa "*kontekstualisasi*" adalah suatu konsep yang mencoba memahami konteks kehidupan manusia dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik yang luas dalam kaitannya dengan situasi umum, dengan

¹² GP Harianto, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012). Hal 29-31

¹³ Yakub Tomatala.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hal 1012

¹⁵ Yakub Tomatala.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

tujuan agar pemberitaan Injil dapat diterapkan dengan benar dan dipahami secara universal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sadar atau tidak seseorang dalam menghayati Injil dapat dikategorikan dalam usaha *kontekstualisasi*. Teologi hanya bisa disebut teologi jika benar-benar kontekstual. Karena teologi hanyalah upaya untuk merekonsiliasi teks dan konteks secara dialektis, kreatif dan dari segi isi antara pernyataan Injil universal dan realitas kehidupan yang kontekstual.

3. Pentingnya Komsel

Gereja rumah merupakan satu kesatuan keluarga besar rohani yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Gereja rumah sesuai dengan Alkitab di zaman Perjanjian Baru seperti pada gereja mula-mula, sebagai karya adikodrati Allah yang membentuk keluarga Illahi dan memiliki nilai-nilai prinsip Kerajaan Allah dibangun erat melalui persekutuan di rumah.¹⁸ Komunitas sel sangat penting dalam pelayanan dan pertumbuhan Gereja saat ini. Orang percaya dan gereja dipanggil untuk melakukan Amanat Agung yaitu pergi menjadikan semua bangsa murid Kristus (Matius 28:18-20), tetapi orang percaya dan Gereja dipanggil tidak hanya untuk memenangkan jiwa-jiwa

yang terhilang bagi Kristus, tetapi juga untuk menjadikan setiap orang murid Kristus. Gereja memuridkan jemaat dan jiwa baru dengan melatih pekerja-pekerja Kristus yang berbuah, baik dalam karakter, kerohanian, maupun pelayanan. Komunitas sel adalah sebuah wadah bagi pemuridan itu terjadi.

Komunitas sel terbuka dan kelompok kecil penginjilan terlibat dalam kehidupan gereja. Anggota komunitas sel bertemu setiap minggu untuk saling membangun sebagai anggota tubuh Kristus dan membagikan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus, Tujuan akhir dari setiap komunitas sel adalah pertumbuhan jemaat sehingga kelompok itu tumbuh melalui penginjilan dan pertobatan. Anggota komunitas sel juga didorong untuk menghadiri kebaktian gereja lokal, tempat komunitas sel berkumpul dan berdoa. Tujuan komunitas sel adalah

- a. Untuk menjadikan orang percaya murid Kristus (Matius 28:18-20). Pemimpin sebuah komunitas sel menjadi tempat pemuridan dan memuridkan berlangsung.
- b. Untuk menghadirkan Kerajaan Allah dalam lingkungan dimana komunitas sel tersebut berada (Roma 14:17; Matius 5:13-16)

¹⁸ Roesmijati Roesmijati, 'Kajian Ekklesiologi: Ibadat Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19', 131-32

<<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2495192>>.

- c. Untuk menjangkau dan memangkan jiwa yang terhilang (Matius 28:19-20)
- d. Untuk menajamkan karunia-karunia Roh Kudus yang dimiliki oleh orang percaya untuk membangun tubuh Kristus (Roma 12:6-8)
- e. Untuk membentuk karakter orang percaya menjadi mulia (Amsal 27:17). Tujuan keselamatan yang di berikan Allah kepada manusia lewat karya keselamatan Tuhan Yesus di kayu salib adalah menjadikan kembali untuk memiliki karakter mulia seperti awal manusia di ciptakan oleh Allah.
- f. Untuk melahirkan dan mengutus pemimpin-pemimpin baru (1 Korintus 4:17; 1 Timotius 1:2,18). Tujuan yang ingin di capai dengan pertemuan komunitas sel pada ahkirnya adalah melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang di bina, diarahkan dan dimotivasi untuk membuka dan memimipin komunitas sel baru serta dapat menjadi pemimpin yang maksimal dan dibangkitkan bagi Gereja Lokal.
- g. Untuk melindungi orang percaya dari pengaruh nilai-nilai dunia (1 Yohanes 2:15-17). Dalam komunitas sel, orang percaya mendapat perlindungan dari serangan-serangan nilai-nilai dunia yang buruk dan jahat. Sebagai contoh: pornografi, perselingkuhan, pesta pora, kemabukan, pemberontakan, kepahitan. Komunitas sel adalah tempat untuk menetralsir nilai-nilai dunia yang tidak sesuai kebenaran firman Tuhan.
- h. Untuk belajar melayani tanpa pamrih (Lukas 17:7-10). Di dalam komunitas sel umumnya setiap pengurus dan anggotanya melayani tanpa pamrih, tanpa ada pemberian persembahan kasih.dalam komunitas sel masing-masing anggotanya akan belajar berkontribusi untuk saling melayani.
- i. Untuk mendapatkan dukungan dan kekuatan (Galatia 6:1-2) Rasul Paulus berkata kepada jemaat di Galatia agar mereka “saling membantulah kamu saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu kejalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan. Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu!” demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus (Galatia 6 :1-2)

Komunitas sel adalah tempat untuk belajar bagi setiap orang untuk memiliki empati atau belas kasihan kepada orang lain dan belajar untuk terbuka akan kesalahan kepada orang lain, belajar untuk tidak menceritakan masalah orang lain (Sesama anggota komunitas) ke public. Serta

membagi beban kehidupan untuk di dukung dan didoakan.¹⁹

4. Metode Pengajaran Rasul Paulus Dalam Misi Kontekstual Dalam Komsel

Paulus dipanggil untuk memberitakan kabar tentang Yesus Juruselamat dalam kaitannya dengan pertobatannya pada iman kepada Yesus dua atau tiga tahun setelah penyaliban dan kebangkitan Yesus. Ketika dipanggil untuk mengikuti Yesus dan murid-murid-Nya, mereka diberi tahu bahwa mereka akan diubah menjadi para pengikut yang “menjala” manusia, maksudnya menjadi orang yang tugasnya adalah menarik orang lain untuk mengikuti Yesus (Markus 1:17).

Tuhan Yesus dalam mulai pelayanan-Nya diawali dari mengajar kota ke kota bahkan dalam bait Allah. Rasul Paulus juga dalam pelayanan misinya menerapkan pembelajaran sebagai sarana terpenting dalam pelayanannya. Panggilan rasul Paulus sebagai rasul bagi bangsa lain dan bangsa Israel seperti terkutip dalam Kisah Para Rasul 9:15. Panggilan ini merupakan suatu tuntutan untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan strategi, baik melalui

pendekatan untuk mencapai sebuah pelayanannya.

Dalam pelayanan rasul Paulus membutuhkan strategi, pendekatan atau dalam bentuk model yang semuanya terangkum dalam pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dalam pelayanannya. Dalam menerapkan pembelajarannya ia dapat menyelesaikan tugas pelayanan yang dapat di percayakan kepadanya. Di akhir pelayanannya ia berkata dalam 2 Timotius 4:7 terdapat kata mengakhiri pelayanan dengan baik artinya dapat meregenerasi pelayanan kepada generasi berikutnya. Mode pembelajaran akan mempermudah para pekerja gereja dalam hal menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan baik. Hal ini terjadi pada warga jemaat sebagai didikan akan menerima dengan mudah pelajaran yang di sampaikan sehingga terjadi penopangan pertumbuhan jemaat dan juga pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Missional Leadership secara singkat berbicara tentang kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk berpartisipasi dalam misi Tuhan. Kepemimpinan misionaris bukan hanya

¹⁹ Togi Simanjuntak Dr Rubin Adi Abraham, *Panduan Komunitas Sel* (Yogyakarta: Andi PBMR, 2020). Hal 23- 42

tentang membagikan Injil, hal ini tentang membuat orang terlibat. Teladan kepemimpinan misionaris Paulus yang dapat diterapkan pada pemimpin komunitas sel saat ini adalah:

Pertama: menjadi misionaris aktif yang percaya kepada Tuhan, karena cara ini merupakan bagian dari keterbatasan manusia dalam kemampuan menginjili, sehingga diharapkan para pemimpin gereja dapat menjadi pemimpin misionaris yang selalu bergantung kepada Tuhan dalam setiap langkah misinya.

Kedua, Mendidik petobat dan perubahan yang baru dan mencetak pemimpin misi.

Dan ketiga, Mengirimkan dan berdayakan misionaris untuk menghadapi tantangan alih-alih pelayanan. Gereja sejati adalah pendukung utama misi di mana pun misionaris ditempatkan. Peran gereja, khususnya para pemimpin, dapat mendorong dan lebih memotivasi mereka ketika mereka lemah dan memenuhi semua kebutuhan misi, karena tanggung jawab moral, terutama ketika mereka mengutus misionaris dan menjadikan mereka pembawa kabar baik, komitmen Allah adalah kerja sama. Pekerja dalam tubuh Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

D.J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*

- (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Dkk, K Prent c.m, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta, 1969)
- Dr Rubin Adi Abraham, Togi Simanjuntak, *Panduan Komunitas Sel* (Yogyakarta: Andi PBM, 2020)
- GP Harianto, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012)
- Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020)
- Legrand L, *Unity and Plurality, Missin on the Bible* (New York, 1990)
- Lomo, Oktaviana pala, 'Pengembangan Metode Pengajaran Melalui Film Animasi Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Anak Sekolah Minggu GPDI Jemaat Alfa Omega Kandora', 2020, 1–6
<<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/mq dpr>>
- Peters W George, *A Biblica Theology of Missions* (Chicago, 1972)
- Roesmijati Roesmijati, 'Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19', 131–32
<<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2495192>>
- , 'Teologi Pembebasan Dalam Human Trafficking Ditinjau Dari Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Sila Kedua Pancasila.', 2 (2022), 139
<<https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/55>>
- Schnabel, Eckhard J, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 2* (Malang: Gandum, 1998)
- Yonatan Alex Arifianto, 'Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini', *Amreta*, 76 (2020)
<<https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/41#:~:text=Hasil dari penelitian ini adalah,jemaat dan mencetak pemimpin lokal.>>>